



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

ANALISIS DATA PENELITIAN

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Pengajaran Bahasa isyarat khususnya bagi tunarungu itu sendiri perlu dilakukan sejak dini sesuai dengan kemampuan kompetensi sang anak. Dalam belajar Bahasa Isyarat di Indonesia ini, nyatanya masih sangat sulit dilakukan mengingat masih banyak kendala bagi penempatan dan eksistensinya di Indonesia. Mulai dari belum ada kurikulum mengenai Bahasa Isyarat itu sendiri di Indonesia, masih adanya perbedaan sistem Bahasa Isyarat yang berlaku di Indonesia, sampai pada belum adanya peredaran buku Bahasa Isyarat untuk umum yang mudah di dapat di masyarakat. Selain kendala tersebut, adapula keterhambatan yang dihadapi dalam mengaitkan antara Bahasa Isyarat dan Bahasa Indonesia serta arti dari bahasa tersebut dalam kehidupan nyata. Meskipun dengan adanya kendala-kendala tersebut, anak-anak khususnya anak tunarungu memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dan membutuhkan bahasa ini meskipun belum mempelajarinya. Oleh karena itu, penulis merancang buku Bahasa Isyarat sehari-hari untuk anak kelas 4 sampai 6 SD.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara, observasi, dan kuesioner. Penulis melakukan wawancara dengan penerjemah Bahasa Isyarat untuk mengetahui kondisi Bahasa Isyarat di Indonesia dan sudut pandang Bahasa Isyarat dari orang dengar. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada kepala

sekolah dari SLB Pangudi Luhur, guru dari sekolah khusus YDKW 02 Tangerang, dan guru dari SKhn 05 Jakarta untuk mengetahui metode dan cara pengajaran yang tepat untuk anak tunarungu. Selanjutnya penulis juga melakukan penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada anak tunarungu yang bersekolah di tingkat 4 sampai 6 SD untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran Bahasa Isyarat dari sudut pandang mereka. Setelah itu penulis juga melakukan observasi di lingkungan sekolah yang penulis datangi untuk lebih mengetahui kondisi langsung pembelajaran.

3.2. Data-data

3.2.1. Wawancara dengan Penerjemah Bahasa Isyarat

Penulis melakukan wawancara dengan seorang penerjemah Bahasa Isyarat yang telah menerjemah secara profesional selama kurang lebih 17 tahun, bekerja di bawah naungan organisasi INASLI (Indonesian Sign Language Interpreters), Bapak Edik Widodo. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2016 bertempat di Roppan TangCity, Tangerang.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Penerjemah Bahasa Isyarat

(Sumber : dokumentasi pribadi)

1. Hasil Wawancara

Dari hasil pengamatan Bapak Edik Widodo selama ini, beliau mengaku pemerintah masih belum menyediakan akses bagi anak tunarungu, baik dari fasilitas umum yang belum memiliki kelengkapan teks, kesediaan pengartian Bahasa Isyarat di televisi, dan lain sebagainya. Akses sebaiknya diberikan agar masyarakat tunarungu yang berjumlah ratusan ribu orang di Indonesia ini mendapatkan informasi yang sama layaknya masyarakat pada umumnya. Selain itu dalam dunia pendidikan, beliau merasa prihatin bahwa di Indonesia kurikulum mengenai Bahasa Isyarat belum ada dan menurut beliau masih belum cukup untuk mengembangkan potensi anak tunarungu secara maksimal. Yang lebih memprihatinkan lagi, terlebih di daerah-daerah banyak anak tunarungu yang bersekolah secara gabungan dengan anak cacat mental. Padahal anak tunarungu adalah anak normal yang hanya memiliki keterbatasan mendengar dan berkomunikasi, bukan cacat otak.

Bila dilihat dari sisi orang dengar, beliau mengaku kesulitan pertama kali dalam mempelajari Bahasa Isyarat yaitu menyesuaikan peregangan pergelangan tangan dan tantangan menghafal gerakan kosakata. Karena belum ada buku, bila bertemu kata yang baru, dalam menghafal gerakan beliau mencatat dan mengartikan gerakan dalam simbol versinya sendiri.

Selain itu beliau mengaku, orang dengar banyak sekali yang tertarik untuk mempelajari Bahasa Isyarat, tapi yang berani tampil sebagai penerjemah itu yang sulit ditemukan. Seperti dirinya dulu, bila menanyakan kepada orang-orang disekitarnya, mereka merasa malu akan apa yang dilakukan Pak Edik ini, karena anggapan aneh tidak menerjemahkan dengan bersuara seperti layaknya penerjemah bahasa-bahasa lain. Anggapan ini lah yang seharusnya diubah, bahwa Bahasa Isyarat adalah bahasa yang aneh, eksklusif hanya milik tunarungu. Beliau menambahkan bahwa sebenarnya Bahasa Isyarat bukan tentang kecacatan, hanya perbedaan penggunaan bahasa. Misalnya, anda ditangkap oleh orang Tagalog, lalu disuruh untuk makan, seketika juga seperti tuli karena tidak mengerti bahasanya, begitulah juga yang terjadi dengan Bahasa Isyarat, hanya perbedaan bahasa saja.

Beliau juga mengaku tantangan terberat menjadi penerjemah yaitu perubahan antara struktur kalimat orang dengar dan struktur kalimat tunarungu, apalagi bila berkaitan dengan tunarungu yang sangat minim bahasa. Terkait dengan Bahasa Indonesia, beliau mengatakan antara SIBI dan BISINDO tidak ada yang lebih benar dipakai. Seharusnya yang dibutuhkan untuk diberlakukan di Indonesia adalah gabungan antara kedua struktur tersebut. SIBI lebih cocok untuk mempelajari Bahasa Indonesia, karena dibuat dengan struktur Bahasa Indonesia itu sendiri. Namun bila dibuat untuk berkomunikasi, akan sulit untuk menggunakan SIBI karena imbuhan dan strukturnya yang membuat percakapan akan lebih tertinggal dan sulit dimengerti bagi tunarungu. Lain halnya dengan SIBI, BISINDO

lahir secara natural dari tunarungu itu sendiri, tidak dibuat oleh orang dengar dan lebih cocok untuk berkomunikasi.

Dalam tahapan mempelajari Bahasa Isyarat, pertama-tama adalah kemampuan mengeja alfabet, kemudian kata-kata, tahapan berikutnya pembuatan kalimat pendek, baru kemudian lancar berbahasa isyarat menjadi tahapan yang membutuhkan jam terbang yang tinggi yang kurang lebih memakan waktu 1 tahun bagi beliau. Bila dibahas secara media beliau mengaku ada dua cara, yaitu pertama yang memberikan gerakan secara langsung melalui video, lalu juga diperlukan dalam bentuk tertulis sebagai panduannya.

2. Kesimpulan Wawancara

Dari hasil wawancara dengan Bapak Edik Widodo, penulis menyimpulkan bahwa di Indonesia masih banyak kebutuhan untuk mempelajari Bahasa Isyarat dan belum terpadainya akses belajar tersebut. Media untuk mempelajarinya salah satunya adalah melalui buku. Kemudian konten yang ada adalah mulai dari alfabet, hingga pengenalan kata-kata sebagai tahap awal pembelajaran bahasa ini.

3.2.2. Wawancara dengan Bapak Kasino

Penulis melakukan wawancara dengan seorang guru sekolah dasar kebutuhan khusus yang telah mengajar dan bersinggungan dengan anak tunarungu selama kurang lebih 11 tahun. Beliau bekerja di Sekolah Dasar Kebutuhan Khusus Negeri 05, Jakarta, bernama Pak Kasino. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2016 di sekolah tersebut.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Guru SKhN 05 Jakarta
(Sumber : dokumentasi pribadi)

1. Hasil Wawancara

Selama mengajar di SKhN 05 ini, beliau tidak langsung mengajari Bahasa Isyarat secara kurikulum karena tidak memang tidak ada. Beliau menyisipkan pelajaran tersebut secara lisan. Kata-kata baru setiap harinya selagi berkomunikasi agar anak-anak tetap mengingat mengenai Bahasa tersebut. Beliau mengaku dalam mengajarkan Bahasa Isyarat tersebut, beliau menemukan kesulitan dalam menyampaikannya. Selama ini bila anak sulit untuk menyinambungkan antara Bahasa Isyarat, Bahasa Indonesia dan makna dari kata tersebut, bila anak tidak mengerti suatu kata secara lisan maupun tulisan, dirinya lalu memperagakannya secara isyarat, dan bila tidak mengerti pula, beliau kemudian mengajak anak-anak untuk melihat ke ruang komputer untuk gambar dari kata apa yang dimaksud. Beliau juga mengaku bahwa anak-anak didiknya senang bila dihadapkan media yang kental dengan gambar karena dapat dengan lebih jelas mengetahui arti dari kata tersebut.

Dalam tumbuh kembang anak tunarungu, beliau mengatakan bagi anak tunarungu pastinya Bahasa Isyarat sudah dipelajari secara tidak formal sejak lahir secara natural yang dikembangkan dalam komunikasi dalam keluarga. Namun tentunya dalam setiap keluarga berbeda-beda. Selain mempelajari Bahasa Isyarat, mempelajari gerak bibir juga tetap diperlukan untuk anak tersebut, sebagai alternatif untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang tidak mempelajari Bahasa Isyarat. Meskipun dengan ciri khas pelafalan anak tunarungu, yang terkadang sulit dimengerti orang dengar, Bahasa Isyarat tetap diperlukan untuk memperjelas arti kata yang dimaksud.

Selain itu beliau juga menyatakan bahwa dirinya jarang membuka buku pelajaran karena dirinya merasa anak tunarungu di kelasnya tidak efektif belajar dengan buku yang diberikan pemerintah tersebut. Beliau mengatakan struktur Bahasa Indonesia yang ada di dalam buku tersebut terlalu sulit dan kurang sesuai dengan kompetensi anak tunarungu usia mereka. Anak didiknya seharusnya mendapatkan pengajaran dengan stuktur bahasa anak kelas 1 SD (kalimat yang digunakan yaitu kalimat SPOK dan tidak bertingkat) terlepas dari materi apa yang diberikan.

Dalam mengajar, beliau mengaku anak tunarungu memiliki fokus yang lebih singkat dari anak lainnya. Oleh karena itu beliau merasa buku merupakan media yang paling efektif dalam mempelajari Bahasa Isyarat karena anak dapat tertuju pada buku tersebut saja dan mudah diakses anak di sekolah dan konten yang seharusnya ada di dalam buku pelajaran tersebut adalah kata-kata yang sesuai dan bersinggungan dengan kehidupan anak tersebut. Selain itu, buku pengajaran yang diberikan tulisannya harus jelas terbaca,

dan berukuran A4 cukup mengingat agar mudah dibawa, dimasukkan ke dalam tas, dan tulisan serta gambar jelas terlihat dan tidak terlalu kecil.

2. Kesimpulan Wawancara

Bahasa Isyarat tetap diperlukan dalam berkomunikasi bagi anak tunarungu dan buku merupakan media yang paling mungkin tersedia bagi setiap anak satu persatu untuk saat ini. Buku yang menarik dan mempermudah untuk mempelajari Bahasa Isyarat adalah buku pembelajaran yang disertai gambar arti kata tersebut. Untuk fisik buku, ukuran yang paling efektif baik dari segi pengajar maupun anak adalah yang kurang lebih berukuran A4 dan struktur kalimat yang digunakan di dalamnya menggunakan kalimat dasar.

3.2.3. Wawancara dengan Ibu Ilen

Setelah melakukan wawancara ke Pak Kasino, penulis kemudian mendatangi sekolah tunarungu swasta. Penulis melakukan wawancara dengan seorang guru sekolah dasar di Sekolah Dasar Kebutuhan Khusus YKDW 02, Tangerang, bernama Ibu Ilene. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2016 yang bertempat di sekolah tersebut.

UMMN



Gambar 3.3. Wawancara dengan Guru YKDW 02 Tangerang
(Sumber : dokumentasi pribadi)

1. Hasil Wawancara

Ibu Ilene mengatakan bahwa dalam mendidik anak tunarungu memiliki pengalaman dan kesabaran yang ekstra dikarenakan kecerdasan anak-anak tunarungu yang berbeda-beda dan ketulian itu bukan semata-mata bawaan sejak lahir sehingga penanganan setiap anak dapat menjadi berbeda-beda pula. Beliau juga menyatakan bahwa anak yang telah terlebih dahulu pernah mendengar akan lebih mudah diajak berkomunikasi dibanding mereka yang tidak pernah mendengar sama sekali. Sekolah tempat Ibu Ilene bekerja menggunakan KOMTAL atau komunikasi total, sehingga segala macam jenis komunikasi diajarkan. Beliau juga menegaskan bahwa setiap anak tunarungu sejak lahir pasti sudah memiliki bahasa ibu atau bahasa bawaan dari rumah, barulah diajarkan isyarat formalnya semenjak duduk di bangku sekolah. Beliau juga mengatakan bahwa yang diajarkan kepada anak saat pertama kali yaitu abjad jari dan bagaimana mengucapkannya. Barulah kata-kata dasar

yang umum dipakai terlebih dahulu yang diajarkan seperti kata-kata seputar keluarga, sekolah hingga hal-hal yang biasa mereka lakukan.

Dalam mempelajari Bahasa Isyarat, Ibu Ilene sendiri menggunakan buku panduan dari Dinas dan dalam mengajarkannya ke anak-anak beliau juga menggunakan buku yang berbasis sistem SIBI. Beliau menambahkan Bahasa Isyarat tetap diperlukan untuk anak tunarungu dengan tingkat ketulian yang seperti apapun. Bahasa ini digunakan sebagai alat bantu dan dinilai lebih efektif untuk mereka saling berkomunikasi antar sesama tunarungu. Namun, dikarenakan masyarakat yang tidak mengetahui Bahasa Isyarat tentu gerak bibir juga harus dipelajari secara seimbang.

Selama pengalaman beliau dalam mengajar, ia merasa anak berkebutuhan khusus cenderung lebih kurang percaya diri dalam pergaulan. Namun, tak sedikit pula yang biasa saja layaknya anak normal. Beberapa juga cenderung sombong bila sudah dapat mengerti atau mengerjakan sesuatu untuk mencari perhatian. Anak tunarungu juga memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi daripada anak lainnya. Bila ada sesuatu yang baru mereka akan selalu berusaha ingin mengetahuinya.

Ibu Ilene mengatakan bahwa anak tunarungu sudah lancar berbahasa isyarat saat mereka duduk di kursi SMA, saat mereka berada di kursi sekolah dasar, kemampuan kompetensi Bahasa Isyarat mereka barulah sampai pada per kata. Sedangkan untuk membaca, kemampuan mereka lebih rendah dibanding komunikasi Bahasa Isyarat mereka. Terkadang anak didik Ibu Ilene ini masih tidak mengerti akan kata apa yang dimaksudkan.

Bila terjadi hal tersebut barulah Ibu Ilene menjelaskan serta memberikan contoh artinya seperti apa baik melalui memperagakan maupun menunjukkan benda aslinya bila yang tidak dimengerti berupa benda. Bila anak tersebut mempelajari Bahasa Isyarat lewat media buku biasanya proses yang terjadi adalah anak akan melihat ilustrasi gerakan dan ibu guru akan menunjukkan gerakan bahasa tersebut sehingga anak tersebut dapat mengikuti dan dapat melatihnya sendiri di rumah.

2. Kesimpulan Wawancara

Dalam mempelajari Bahasa Isyarat, utamanya akan dimulai dari mempelajari abjad, lalu kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang biasa mereka jumpai seputar sekolah, lingkungan keluarga, dan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari dan untuk mempelajarinya buku merupakan media yang efektif untuk mempelajari kata-kata baru karena murid dapat sama-sama dengan guru memperagakan gerakan dan anak-anak dapat kembali mengingatnya di Rumah. Kompetensi anak-anak tunarungu pada saat duduk di bangku sekolah dasar adalah sampai kata-kata singkat dan kalimat dasar, barulah mereka fasih berbicara dengan bahasa ini saat duduk di bangku SMA.

3.2.4. Wawancara dengan Bapak Antonius

Selain mendatangi sekolah-sekolah seperti yang telah disebutkan diatas, penulis kemudian mendatangi sekolah tunarungu swasta yang tidak mengajarkan Bahasa Isyarat sama sekali. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dasar dari Sekolah Dasar Luar Biasa

Pangudi Luhur, Jakarta, bernama Bapak Antonius Wagiman, S. Pd. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2016 yang bertempat di sekolah tersebut.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Pangudi Luhur

(Sumber : dokumentasi pribadi)

1. Hasil Wawancara

Bapak Antonius mengatakan bahwa kebijakan dari sekolah mereka adalah mengutamakan kemampuan berbahasa yang maternal refleksif yang berkomunikasi secara oral dalam artian mengutamakan kemampuan berkomunikasi secara gerak bibir. Namun, beliau menegaskan bahwa meski tidak dipelajari secara terstruktur di sekolah, anak tunarungu pasti berisyarat secara alami yang konseptual dan berbicara secara oral adalah bahasa baru bagi mereka layaknya bahasa asing. Jadi karena masyarakat belum melek Bahasa Isyarat, anak didik mengikuti bahasa mayoritas yang dipakai, dalam hal ini bagi mereka gerak bibir. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan mereka mengubah kurikulum di sekolah mereka bila

masyarakat sudah sadar dan banyak yang mempelajari Bahasa Isyarat. Jadi dalam mengajar anak-anak yang berkebutuhan khusus berkomunikasi, bagi dirinya Bahasa Isyarat merupakan pilihan penggunaan bahasa yang di lingkungan sekolah.

Bila dilihat secara kompetensi, pada umumnya secara normatif anak-anak yang lulus dari tingkat dasar, diharapkan sudah fasih membaca atau punabahasa. Namun karakteristik tunarungu akan tetap dibawa seumur hidup dimana mereka akan cenderung memiliki kosakata yang minim, yang perlu ditekankan dalam pembelajaran terutama pembelajaran kosakata adalah kata-kata yang mereka pakai sehari-hari. Beliau mengaku bahwa anak tunarungu baru bisa mulai memahami cara membaca dari mulai kelas 4 SD.

Dalam proses belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Pangudi Luhur ini, anak-anak sering kali memiliki kesulitan mempelajari bahasa lisan dalam membaca dan mngartikan kata-kata tersebut. Oleh karena itu tugas guru yaitu mempercakapkan agar lebih mudah dipahami. Bagi Pak Antonius, Bahasa Isyarat paling dibutuhkan oleh anak yang tuli, karena anak yang kurang dengar masih dapat dilatih pendengarannya dengan terapi dengar dan latihan lainnya.

Bagi Pak Antonius, dalam mengajar anak-anak berkebutuhan khusus, bagi pengajar sangat diperlukan pemahaman terhadap anak didik per individu, karena setiap anak berbeda-beda kebutuhannya maupun keterbatasannya, tidak sedikit yang memiliki kekurangan lebih dari dalam hal mendengar saja, ada yang ditambah dengan tunanetra,

gangguan emosional. Jadi tantangan yang dialami yaitu memahami anak itu sendiri dan memberikan metode belajar yang cocok untuk anak tersebut.

2. Kesimpulan Wawancara

Anak-anak tunarungu pasti berisyarat secara alami meskipun mereka tidak pernah mempelajari Bahasa Isyarat Indonesia, hanya saja Bahasa tersebut tidak terstruktur seperti SIBI atau BISINDO, dan meskipun sekolah ini sama sekali tidak menggunakan Bahasa Isyarat sebagai metode pengajaran mereka, bukan berarti Bahasa Isyarat tidak diperlukan oleh anak tunarungu itu sendiri. Kebijakan ini dikarenakan latar belakang visi misi sekolah itu sendiri dan kondisi masyarakat yang belum melek akan Bahasa Isyarat. Anak-anak tunarungu baru dapat membaca dan mengartikan Bahasa Indonesia mulai kelas 4 SD.

3.2.5. Observasi Sekolah

Selain melakukan wawancara, kunjungan penulis ke tiga sekolah tersebut juga disertai dengan observasi. Penulis memperhatikan mulai dari cara mengajar guru, cara berkomunikasi, susunan kelas, kompetensi guru, interaksi sesama murid, dan banyaknya murid dalam satu kelas.

1. Sekolah SDKhN 05 Jakarta

Bertepatan dengan wawancara penulis, penulis juga melakukan observasi di sekolah tersebut. Penulis mengobservasi berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

Suasana kelas : Di dalam sekolah ini, banyak anak dalam satu kelas biasanya terdiri dari 5 – 10 orang, dengan posisi guru di depan dan anak duduk membentuk U, ditambah dengan kursi panjang di depan kelas.

Pengajaran guru: Guru mengajarkan dengan menggunakan gerak bibir dan Bahasa Isyarat, anak murid sering kali mengulangi perkataan sang guru, pengartian kata diikuti penyontohan gerakan oleh sang guru.

Komunikasi: Anak-anak sangat aktif bertanya dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak berkomunikasi satu sama lain dengan Bahasa Isyarat, membaaur antar angkatan, dan saat guru memanggil sering kali ditepuk pundaknya bila sang anak teralihkan fokusnya.

Kompetensi guru : Guru merupakan lulusan pendidikan kebutuhan khusus maupun yang reguler. Guru fasih berbahasa isyarat.

UMMN



Gambar 3.5. Suasana kelas SDKhN 05

(Sumber : dokumentasi pribadi)

2. Sekolah YKDW 02 Tangerang

Bertepatan dengan wawancara penulis, penulis juga melakukan observasi di sekolah tersebut. Penulis mengobservasi berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

Suasana kelas : Di dalam sekolah ini, banyak anak dalam satu kelas biasanya terdiri dari 5 – 10 orang, dengan posisi guru di depan dan anak duduk membentuk U, dengan posisi meja guru di pojok depan ruangan pada ruangan kelas. Sedangkan untuk kelas ketrampilan posisi duduk murid melingkar di tengah kelas.

Pengajaran guru: Guru mengajarkan dengan menggunakan gerak bibir dan Bahasa Isyarat, anak murid sering kali mengulangi perkataan sang guru, pengertian kata diikuti penyontohan gerakan oleh sang guru.

Komunikasi: Anak-anak sangat aktif bertanya dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak berkomunikasi satu sama lain dengan Bahasa Isyarat dan aktif bersosialisasi.

Kompetensi guru: Guru fasih berbahasa isyarat dengan tingkat pendidikan kebutuhan khusus.



Gambar 3.6. Suasana kelas YKDW 02

(Sumber : dokumentasi pribadi)



Gambar 3.7. Suasana kelas ketrampilan YKDW 02

(Sumber : dokumentasi pribadi)

3. Sekolah SDLB Pangudi Luhur

Bertepatan dengan wawancara penulis, penulis juga melakukan observasi di sekolah tersebut. Penulis mengobservasi berbagai hal, yaitu sebagai berikut :

Suasana kelas : Di dalam sekolah ini, banyak anak dalam satu kelas biasanya terdiri dari 10 – 18 orang, dengan posisi guru di depan dan anak duduk membentuk U, dengan posisi meja guru di tengah depan ruangan pada ruangan kelas.

Pengajaran guru: Guru mengajarkan dengan menggunakan gerak bibir..

Komunikasi: Anak-anak sangat aktif bertanya dan memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak berkomunikasi satu sama lain dengan Bahasa Isyarat dan gerak bibir.

Kompetensi guru: Guru tidak bisa berbahasa isyarat sama sekali dan merupakan lulusan pendidikan reguler.



Gambar 3.8. Suasana kelas SDLB Pangudi Luhur

(Sumber : dokumentasi pribadi)

3.2.6. Kuesioner

Penulis melakukan penyebaran kuesioner untuk memperkuat data wawancara, untuk melihat kebutuhan Bahasa Isyarat dari sudut pandang target yaitu anak tunarungu itu sendiri mulai dari kelas 4 sampai 6 SD, dan untuk mendapatkan data mengenai preferensi gaya visual yang akan penulis terapkan dan menjadi pertimbangan dalam perancangan buku ilustrasi ini. Gaya visual tersebut mencakup pemilihan gaya gambar mulai dari foto maupun berbagai macam jenis ilustrasi hingga *typeface*. Penyebaran kuesioner ini penulis

lakukan pada 166 sampel anak tunarungu yang duduk di kelas 4 – 6 SD dengan rata – rata usia mulai dari 9 sampai 12 tahun. Anak-anak yang duduk di kelas ini, sudah mulai memiliki kemampuan untuk membaca dan mengartikan Bahasa Indonesia. Penyebaran kuesioner ini dibagi ke dalam tiga sekolah secara acak, yaitu Sekolah Dasar Kebutuhan Khusus Negeri 05, Jakarta, Sekolah Dasar Kebutuhan Khusus YKDW 02, Tangerang, dan Sekolah Dasar Luar Biasa Pangudi Luhur, Jakarta.

The logo for UMN (Universitas Muria Negeri) features a stylized blue circular emblem with white square cutouts, positioned above the acronym 'UMMN' in a bold, blue, sans-serif font.

1. Hasil Kuesioner

Saya akan mengisi jawaban dari titik-titik yang ada, dan memilih dengan tanda (x) pada pilihan ganda.

Halo, Nama saya Saya berumur dan duduk di kelas

1. Saya bahasa isyarat.
a. bisa b. sedikit bisa c. tidak tahu apa itu

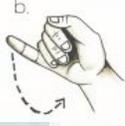
2. Saya bahasa isyarat untuk berkomunikasi.
a. butuh dan mau belajar b. tidak butuh namun mau belajar
c. tidak butuh dan tidak mau belajar

3. Menurut saya, cara paling mudah untuk mempelajari bahasa isyarat baik di sekolah maupun di rumah yaitu melalui ...
a. buku b. aplikasi handphone c. website

Alasan saya memilih cara diatas adalah karena

4. Saya paling nyaman membaca dengan ukuran...
a. teks yang sebesar ini d. teks yang sebesar ini
b. teks yang sebesar ini e. teks yang sebesar ini
c. teks yang sebesar ini f. teks yang sebesar ini

5. Bagi saya teks dibawah ini yang paling menarik adalah...
a. **JUDUL**
Subjudul
teks paragraf b. **JUDUL**
Subjudul
teks paragraf c. **JUDUL**
Subjudul
teks paragraf d. **JUDUL**
Subjudul
teks paragraf

6. Saya lebih menyukai.... untuk belajar bahasa isyarat, karena.....
a.  b.  c. 

Gambar 3.9. Lembar Kuesioner

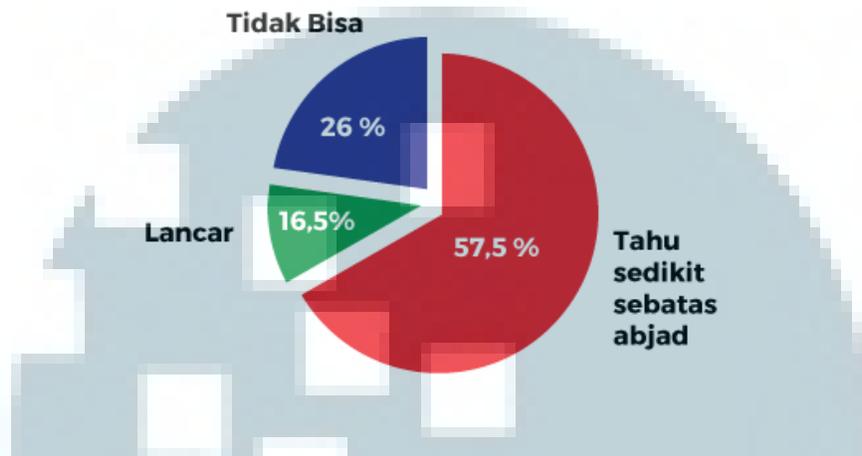
(Sumber : dokumentasi pribadi)

Kuesioner ini berisi enam pertanyaan. Pada pertanyaan pertama, penulis menanyakan kemampuan berbahasa isyarat yang dimiliki oleh anak tunarungu tersebut. Hal ini diperlukan untuk mengetahui situasi lapangan akan kemampuan berbahasa mereka. Kemudian pada pertanyaan kedua, penulis menanyakan mengenai kebutuhan dan keinginan mereka untuk mengetahui Bahasa Isyarat tersebut. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui butuh tidaknya pembelajaran tentang Bahasa Isyarat. Selanjutnya penulis juga menanyakan media pembelajaran seperti apa yang cocok bagi mereka untuk mempelajari Bahasa Isyarat. Hal ini dibutuhkan agar penulis menemukan solusi media yang tepat untuk memperkenalkan Bahasa Isyarat ini.

Selain hal-hal di atas untuk *typeface*, penulis membaginya kedalam dua pertanyaan. Pertama penulis menanyakan ukuran keterbacaan dan kenyamanan dari serangkaian teks, lalu penulis juga menanyakan jenis *typeface* yang cocok dan menarik bagi mereka untuk membacanya yang sebelumnya telah penulis rangkum dari teori yang ada di Bab 2 mengenai Tipografi untuk Anak.

Selain dari *typeface*, penulis juga menanyakan metode gambar yang paling efektif bagi anak tunarungu dalam mempelajari Bahasa Isyarat. Penulis memberikan pilihan berupa pemberian contoh gerakan melalui foto, melalui ilustrasi yang lebih realis, dan ilustrasi yang flat dan simple.

Pemilihan kemampuan Bahasa isyarat

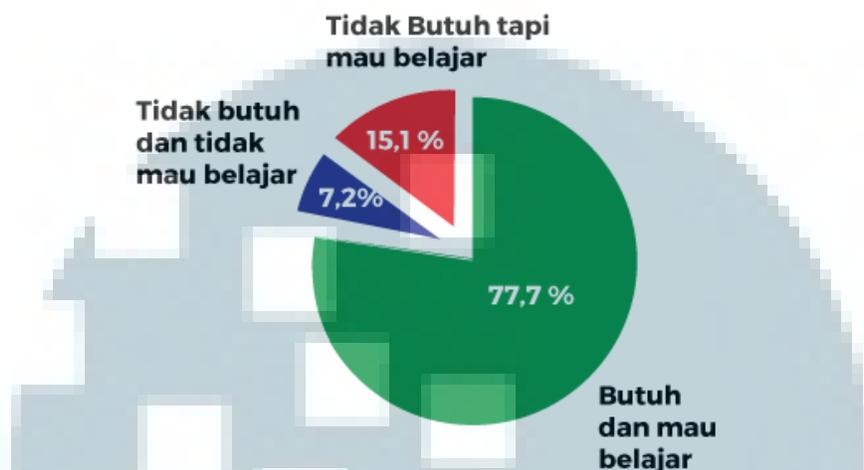


Gambar 3.10. Diagram pemilihan Kemampuan Bahasa Isyarat

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada pilihan kemampuan berbahasa isyarat, sebanyak 95 dari 166 responden memilih hanya mengetahui sedikit mengenai Bahasa Isyarat sebatas abjad isyarat. Selain itu sebanyak 43 dari 166 responden mengaku tidak bisa sama sekali sedikitpun terkait Bahasa Isyarat, setelah itu sebanyak 27 orang menyatakan bahwa mereka lancar berbahasa isyarat sehari-hari. Dari penjabaran di atas penulis menyimpulkan bahwa para anak tunarungu lebih cenderung belum mengetahui Bahasa Isyarat.

Pemilihan Kebutuhan Bahasa Isyarat

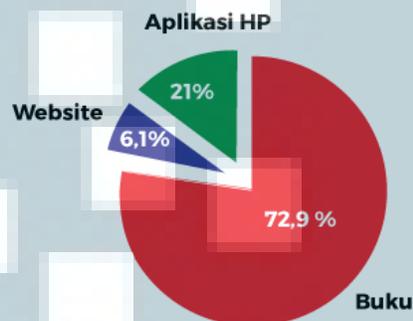


Gambar 3.11. Diagram Pemilihan Kebutuhan Bahasa isyarat

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada pemilihan kebutuhan berbahasa isyarat, sebanyak 129 dari 166 responden mengaku membutuhkan dan ingin mempelajari Bahasa Isyarat. Selain itu pada pilihan kedua, sebanyak 25 responden mengaku tidak membutuhkan namun ingin mempelajari Bahasa ini. Pada pilihan ketiga, sebanyak 12 responden mengatakan bahwa mereka tidak membutuhkan dan tidak mau mempelajari Bahasa Isyarat. Dari penjabaran diatas, penulis menyimpulkan bahwa minat dalam mempelajari Bahasa Isyarat bagi anak tunarungu itu sendiri sangat tinggi yaitu mencapai 154 dari 166 responden. Selain itu Bahasa Isyarat juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak tunarungu.

Pemilihan Media Pembelajaran Bahasa Isyarat

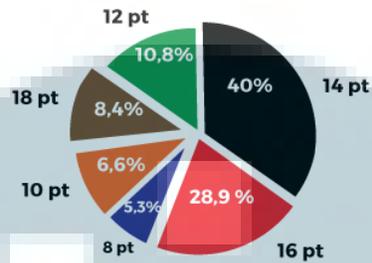


Gambar 3.12. Diagram Pemilihan Media Pembelajaran

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Pada pemilihan akan media pembelajaran yang tepat dalam mempelajari Bahasa Isyarat, sebanyak 121 dari 166 responden memilih media buku. Selain itu sebanyak 35 dari 166 responden lebih memilih untuk mempelajari Bahasa Isyarat melalui aplikasi yang berada di Handphone. Selanjutnya sebanyak 10 responden memilih untuk menggunakan media website. Dari penjabaran di atas penulis menyimpulkan bahwa buku merupakan media yang paling digemari oleh anak-anak tunarungu dalam mempelajari Bahasa Isyarat.

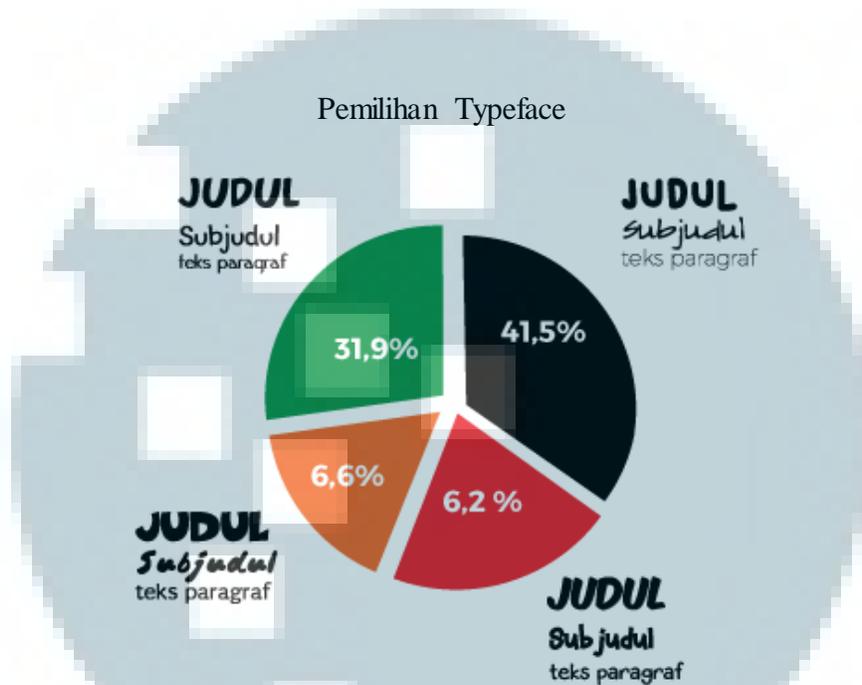
Pemilihan Ukuran Teks



Gambar 3.13. Diagram Pemilihan Ukuran Teks

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dari penjabaran diatas, sebanyak 68 dari 166 responden memilih ukuran 14 pt sebagai ukuran teks yang paling nyaman untuk dibaca. Selanjutnya sebanyak 46 dari 166 responden memilih teks berukuran 16pt sebagai ukuran teks yang paling nyaman dan terbaca. Selain itu sebanyak 18 responden memilih teks berukuran 12 pt sebagai ukuran teks yang terbaca dan sebanyak 14 responden memilih teks berukuran 18 pt. Setelah itu sebanyak 11 responden memilih ukuran 10 pt sebagai ukuran nyaman keterbacaan suatu teks dan sebanyak 9 dari 166 responden memilih teks berukuran 8pt sebagai teks yang paling nyaman untuk dibaca. Dari penjabaran di atas penulis menyimpulkan teks berukuran 14 hingga 16 pt adalah ukuran teks yang cukup membuat anak-anak tunarungu nyaman untuk membacanya.

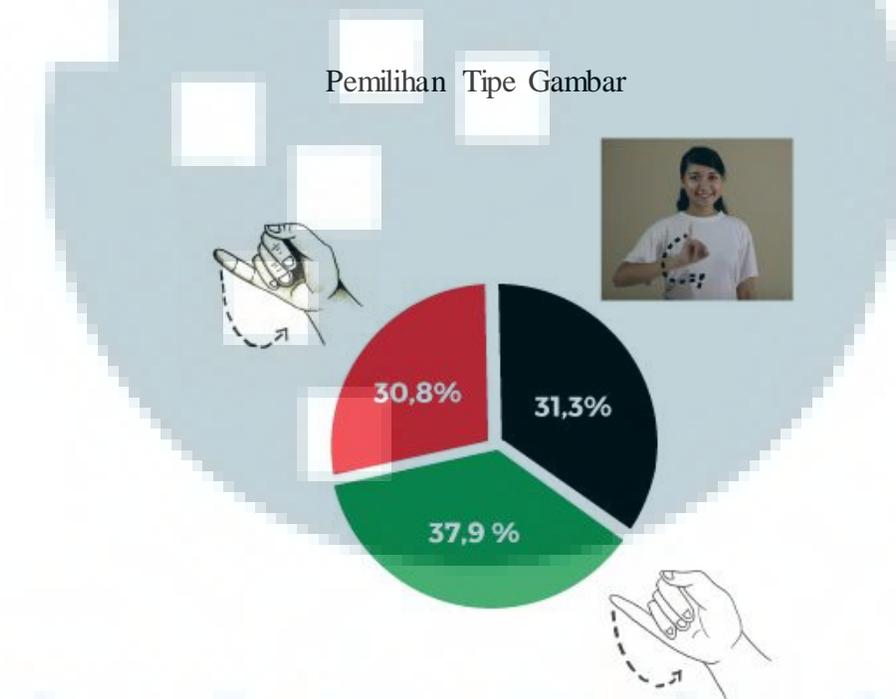


Gambar 3.14. Diagram Pemilihan Typeface

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dari data diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa typeface alternatif ke 1 yang menggabungkan huruf sans serif Mangage pada heading, Smartkids pada subheading, dan Festival pada badan teks dipilih oleh sebanyak 21 dari 166 responden. Pilihan alternatif kedua dipilih oleh 69 dari 166 responden yang menggabungkan antara huruf sans serif Catatan Perjalanan sebagai heading, Laurendra sebagai subheading dan Monsterrat light sebagai badan teks. Alternatif ketiga dipilih oleh sebanyak 23 dari 166 responden dengan menggabungkan huruf Big Book Heavy sebagai heading, Shitzen Stroke sebagai

subheading dan Newcheester sebagai badan teks. Lalu pilihan ke 4 dipilih oleh sebanyak 53 dari 166 responden yang menggabungkan antara huruf Komika Axiz sebagai heading, Animated sebagai subheading, dan Smartkid sebagai badan teks. Pemilihan teks yang terpampang di pilihan-pilihan ini telah terlebih dahulu penulis pilih berdasarkan teori dari bab 2 mengenai tipografi dan melalui konsultasi dengan dosen. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa alternative teks kedua adalah yang paling digemari responden.



Gambar 3.15. Diagram Pemilihan Tipe Gambar

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dari data diatas, sebanyak 51 dari 166 responden memilih tipe fotografi sebagai gambar penyampaian Bahasa Isyarat. Sebanyak 52 dari 166 responden memilih tipe gambar yang cenderung lebih realis dalam penyampaian Bahasa Isyarat. Selain itu sebanyak 63 dari 166

responden memilih menggunakan tipe ilustrasi yang lebih flat dan simple garis kelilingnya. Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merasa ilustrasi yang lebih flat dan sederhana merupakan jenis ilustrasi yang lebih cocok untuk mempelajari Bahasa Isyarat karena mudah untuk dipelajari.

2. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil kuesioner tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa anak tunarungu ingin mempelajari Bahasa Isyarat, lebih cenderung belum mengetahui Bahasa Isyarat, selain itu Bahasa Isyarat juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak tunarungu. Selain itu, buku merupakan media yang paling digemari oleh anak-anak tunarungu dalam mempelajari Bahasa Isyarat. Jenis huruf yang digemari yaitu antara huruf sans serif Catatan Perjalanan sebagai heading, Laurendra sebagai subheading dan Monsterrat light sebagai badan teks dengan ukuran antara 14 sampai 16 pt. Selain itu, anak tunarungu merasa ilustrasi yang lebih flat dan sederhana merupakan jenis ilustrasi yang lebih cocok untuk mempelajari Bahasa Isyarat.

3.2.7. Analisis Data

Berdasarkan hasil yang diperoleh wawancara dan kuesioner, penulis mendapatkan beberapa data. Data yang didapatkan wawancara adalah media seperti apa yang menjadi solusi dari permasalahan, beserta batasan kontennya. Selain itu, penulis juga mendapatkan data mengenai fisik dari buku yang akan dirancang, mulai dari ukuran dan lain sebagainya.

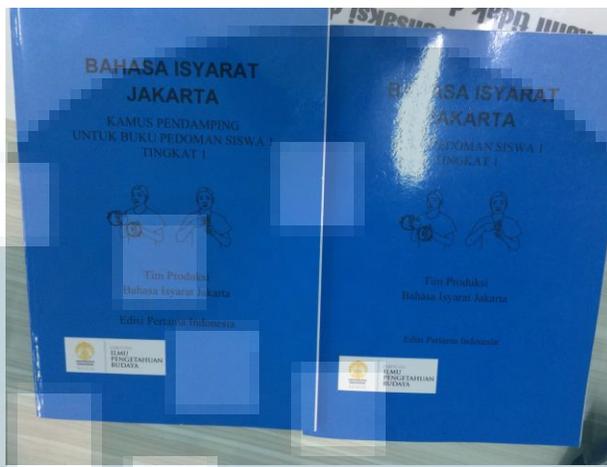
Penulis juga mendapatkan data mengenai gaya visual, pewarnaan, serta *typeface* yang akan digunakan dalam karya.

3.3. Studi Existing

Sebagai referensi, penulis menggunakan dua buku baik ditinjau kontennya maupun *layout*. Buku dengan judul “Buku Bahasa Isyarat Jakarta : Buku Pedoman Siswa I Tingkat I” karya Tim produksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia penulis gunakan sebagai acuan referensi konten. Sedangkan buku “*Show Dad How*” karangan Shawn Bean penulis gunakan sebagai acuan referensi *layout*.

Tabel 3.1. Pengamatan pada Buku

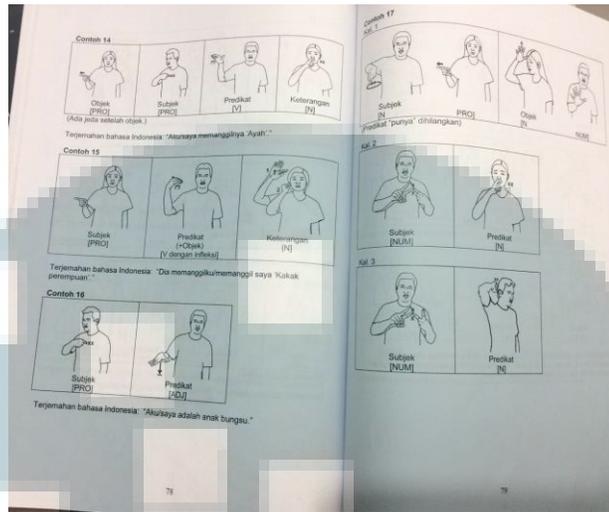
Buku Bahasa Isyarat Jakarta : Buku Pedoman Siswa I Tingkat I	
Bahasa	Indonesia
Ukuran	21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman	142 Halaman
Jenis Kertas	HVS 70 GR (Konten) Art Carton 210 gr (Cover)
Teknik Penjilidan	Perfect Binding
Harga	Tidak dijual
Konten	Pembelajaran kata – kata Bahasa Isyarat dengan sistem BISINDO tahap awal



Gambar 3.16. Cover Buku Bahasa Isyarat Jakarta

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Dari hasil studi eksisting, penulis menemukan bahwa ternyata alur dari buku ini membingungkan dan sulit untuk dibaca karena kurang terlihatnya subheading. Selain itu layout dari buku ini tidak konsisten, ukuran dari tiap gambar dari halaman satu ke halaman lain tidaklah sama sehingga terkesan berantakan dan tidak teratur, serta ilustrasi yang menggunakan outline dari gambar orang kerap kali membuat gerakan sulit dimengerti.



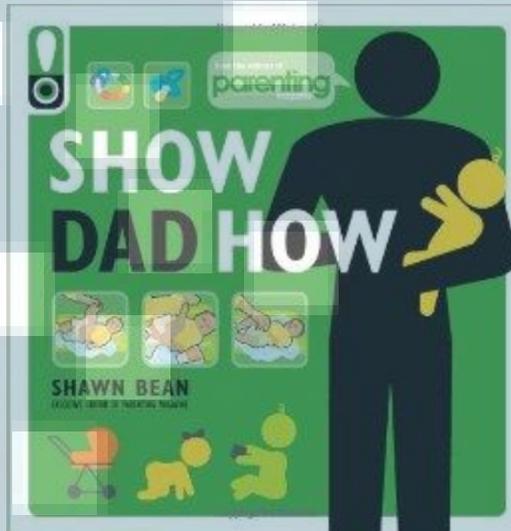
Gambar 3.17. Konten Buku Bahasa Isyarat Jakarta

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Tabel 3.2. Pengamatan pada Buku

Buku Show Dad How	
Bahasa	Inggris
Ukuran	20,5 x 21 cm
Jumlah Halaman	144 Halaman
Jenis Kertas	Artpaper 120 gr (Konten) Art Carton 260 gr (Cover) finishing emboss
Teknik Penjilidan	Perfect Binding
Harga	Rp 265.000,00
Konten	Pembelajaran merawat anak yang dilakukan oleh ayah mulai

dari sebelum lahir hingga setelah kelahiran. Konten berisi lebih banyak ilustrasi daripada teks.



Gambar 3.18. Cover Buku Show Dad How

(Sumber : dokumentasi pribadi)

Setelah penulis membaca dan meneliti secara seksama, penulis menemukan bahwa buku ini secara garis besar memiliki tata letak *layout* yang sangat baik, konsisten dan mudah dimengerti alurnya, hanya ada beberapa halaman yang terlihat terlalu ramai dan warna bertabrakan serta teks yang bertumpukkan dengan ilustrasi. Gaya visual yang ada di buku ini tampak serius dengan warna-warna yang sedikit pastel sesuai dengan target nya yaitu ayah. Kekurangan dari buku ini adalah tidak adanya penomoran halaman dan perbedaan kultur yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia.

3.4. Analisis SWOT

Tabel 3.3. Tabel Analisis SWOT

<p>Strength</p> <ul style="list-style-type: none">- Berbahasa Indonesia yang disesuaikan dengan bahasa anak- Dapat disebarakan diluar kalangan tertentu saja- Lebih warna-warni untuk menarik minat anak	<p>Weakness</p> <ul style="list-style-type: none">- Bahan cetak yang kurang tahan lama
<p>Opportunity</p> <ul style="list-style-type: none">- Dapat diakses siapa saja terutama anak tunarungu yang ingin belajar Bahasa Isyarat.- User dapat lebih mudah memahami Bahasa Isyarat- Membantu guru dalam menyampaikan pelajaran Bahasa Isyarat- Membantu anak-anak untuk mandiri dalam belajar Bahasa Isyarat	<p>Threat</p> <ul style="list-style-type: none">- Ketertarikan anak tunarungu dan masyarakat dalam mempelajari Bahasa Isyarat- Sistem Bahasa Isyarat di Indonesia yang belum diresmikan.

Berdasarkan studi *existing*, penulis membandingkan buku ilustrasi yang akan dibuat dengan media sejenis yang telah ada terlebih dahulu. Dalam hal ini penulis membandingkan buku dengan “Buku Bahasa Isyarat Jakarta : Buku Pedoman Siswa I Tingkat I “. Penulis kemudian membandingkan dengan menggunakan table dan analisis SWOT untuk menjabarkan perbedaan yang ada. Analisis yang penulis buat ini meliputi kekuatan dan kelemahan dari karya (*Strength* dan *Weakness*) serta juga menganalisis peluang dan ancaman yang mungkin timbul dari luar (*Opportunity* dan *Threat*).

Dari karya yang dibuat penulis memiliki kelebihan dalam pemahaman konten oleh anak, karena penulis mengubah struktur kata-kata yang terdapat di karya penulis menjadi lebih sederhana, serta terdapat kelebihan lain yaitu lebih berwarna dan komunikatif disesuaikan dengan teori warna pada anak dan penuh dengan ilustrasi mengenai arti kata. Selain itu buku ini juga dapat disebarkan lebih luas dibanding yang sekarang terjadi, yaitu untuk kalangan sendiri di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia saja. Konten yang dibuat oleh penulis juga lebih disesuaikan dengan kehidupan keseharian anak seusia target dan tata letak dibuat lebih rapih dan teratur dibandingkan dengan buku yang sudah ada tersebut. Selain itu dari segi fisik buku, buku yang dibuat oleh penulis lebih tipis sehingga lebih ringan dan mudah untuk dibawa anak kemana-mana.

Dari perancangan karya ini, buku yang dibuat penulis juga memiliki kekurangan yaitu dalam ketahanan lama bahan yang dinilai kurang tahan lama untuk menekan biaya produksi bila dipakai dalam waktu yang lama. Selain kelemahan tersebut, buku yang penulis buat juga memiliki kesempatan yaitu karena konten dibuat lebih sesuai target maka

buku ini dapat diakses dan lebih mudah dipahami oleh kalangan anak tunarungu manapun. Buku ini juga dapat menjadi pembantu guru dalam menerangkan kata-kata Bahasa Isyarat yang diterangkan dan diajarkan di kelas karena memiliki ilustrasi arti kata-kata yang diajarkan dan disatu sisi juga membantu anak untuk lebih mandiri dalam mempelajari Bahasa Isyarat karena mereka dapat mempelajarinya sendiri di rumah selain dari setelah diterangkan oleh guru di sekolah. Selain itu buku ini juga memiliki ancaman dari luar yaitu ketertarikan anak tunarungu dalam mempelajari Bahasa Isyarat ini, karena dapat dilihat dari kuesioner masih ada anak tunarungu yang merasa tidak memerlukan dan tidak mau mempelajari bahasa ini meskipun persentasenya kecil. Selain itu, dikarenakan BISINDO yang belum ditetapkan sebagai sistem isyarat yang sah di Indonesia juga masih terdapat dua sistem isyarat yang berbeda, tidak menutup kemungkinan adanya perubahan gerakan formal yang terjadi saat pengesahan sistem ini.

UMMN